

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**KEBIJAKAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**I Made Aditya Dharma<sup>1)</sup>, Ida Bagus Putu Arnyana<sup>2)</sup>, Nyoman Dantes<sup>3)</sup>,  
Made Padmarani Sudewiputri<sup>4)</sup><sup>1,2,3</sup>Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha<sup>4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Triatma Mulya<sup>1)</sup>[aditya.dharma@triatmamulya.ac.id](mailto:aditya.dharma@triatmamulya.ac.id), <sup>2)</sup>[putu.arnyana@undiksha.ac.id](mailto:putu.arnyana@undiksha.ac.id),<sup>3)</sup>[dantes.nyoman@yahoo.ac.id](mailto:dantes.nyoman@yahoo.ac.id), dan <sup>4)</sup>[padmarani.sudewiputri@triatmamulya.ac.id](mailto:padmarani.sudewiputri@triatmamulya.ac.id)**Histori artikel***Received:*  
25 Juni 2023*Accepted:*  
22 Juli 2024*Published:*  
11 Agustus 2024**Abstrak**

Penelitian deskriptif ini membahas kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya di Gugus 3 Rama, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses implementasi Kurikulum Merdeka di gugus tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan, dengan menekankan pada esensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi akhlak mulia, keberbhinnekaan global, berpikir kritis, gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Proses implementasi dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menentukan rancangan kurikulum dan mengikuti workshop terkait Kurikulum Merdeka sebelum penerapannya. Pelaksanaan kurikulum diikuti dengan evaluasi yang dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku. Tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penerapannya yang masih dianggap terlalu dini dan sebagian besar sekolah masih menggunakan Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum Merdeka masih dalam tahap perbaikan dan persiapan lebih lanjut. Diperlukan sosialisasi yang intensif dan efektif agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan baik dan optimal di sekolah dasar.

**Kata-kata Kunci:** Implementasi Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Studi Kasus*\*Corresponding author: I Made Aditya Dharma (aditya.dharma@triatmamulya.ac.id)*

**Abstract.** This descriptive study discusses the policy of implementing the Merdeka Curriculum in elementary schools, specifically in Gugus 3 Rama, Jembrana District, Jembrana Regency. The aim of this research is to analyze the process of implementing the Merdeka Curriculum in the cluster. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum has been carried out, emphasizing the essence of the Pancasila Student Profile, which includes noble character, global diversity, critical thinking, cooperation, independence, and creativity. The implementation process starts from the planning stage, execution, and evaluation. In the planning stage, schools determine the curriculum design and attend workshops related to the Merdeka Curriculum before its implementation. The curriculum implementation is followed by evaluations conducted in accordance with the applicable regulations. The main challenges in implementing the Merdeka Curriculum are that its implementation is still considered too early, and most schools still use the 2013 Curriculum. The implementation of the Merdeka Curriculum is still in the process of further improvement and preparation. Intensive and effective socialization is needed so that the Merdeka Curriculum can be well and optimally implemented in elementary schools.

**Keywords:** Implementation of the Independent Curriculum, Elementary Schools, Case Studies

## Latar Belakang

Pandemi COVID-19 mengubah semua hal, termasuk pendidikan. Pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah masing-masing selama kurang lebih dua tahun. Kehilangan pembelajaran, sudah meningkat secara signifikan selama dua tahun pandemi COVID-19. Ini terlihat dari pencapaian literasi dan numerasi siswa. Kemajuan pendidikan kelas satu menurun secara signifikan selama pandemi COVID-19. Kehilangan pembelajaran siswa dalam literasi setara dengan enam bulan belajar, sedangkan untuk numerasi setara dengan lima bulan belajar. (Puskur Dikbud Ristek, 2021). Data menunjukkan bahwa kehilangan pembelajaran terjadi. Pemerintah menerapkan kurikulum darurat sebagai tanggapan atas hal ini. Pengembangan kurikulum selalu berubah, sehingga dapat merespon perubahan struktural di pemerintahan, globalisasi, dan kemajuan ilmu dan teknologi. (Hamalik, 2017)

Kurikulum darurat yang diterapkan saat pandemi menjadi cikal bakal kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah-sekolah di Indonesia. Penerapan tersebut di dasarkan atas surat keputusan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Menteri Pendidikan, 2022). Kurikulum ini merupakan lanjutan dari kurikulum darurat yang digunakan saat pandemic Covid 19. Sebelumnya kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 atau kurikulum tematik integrative.

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam Menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Melalui merdeka belajar dan penguatan

profil pelajar Pancasila serta focus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan Pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Perubahan kurikulum ini mendorong perubahan paradigma kurikulum dan pembelajaran.

Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol-kontrol standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan Pendidikan di Indonesia, dan menguatkan student agency, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil Langkah secara proaktif dan bertanggungjawab untuk kesuksesan dirinya (Puskur Dikbud Ristek, 2021). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan profil pelajar yang memiliki akhlak mulia, berkebhinekaan global, berpikir kritis, gotong royong, mandiri, dan kreatif. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru sebagai ujung tombak pelaksana di lapangan.

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka sangat krusial karena mereka tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai agen perubahan yang harus mampu mengadaptasi kurikulum ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang inovatif, memberikan penilaian yang autentik, dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Gugus 3 Rama, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, dengan tujuan untuk menganalisis proses implementasi Kurikulum Merdeka di gugus tersebut. Dengan memahami lebih dalam peran dan tantangan yang dihadapi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif dan optimal.

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena kurikulum ini baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Perubahan kurikulum juga diikuti berbagai perubahan, termasuk perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat. Artinya butuh waktu yang untuk menilai apakah kurikulum ini berhasil atau tidak. Namun demikian perlu diketahui bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah terutama di sekolah dasar setelah resmi diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan latar belakang diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimanakah implementasi kurikulum merdeka di SD Gugus 3 Rama Kecamatan Jembrana, kedua Apasaja kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Gugus 3 Rama Kecamatan Jembrana? Ketiga Bagaimanakah solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Gugus 3 Rama Kecamatan Jembrana? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi kurikulum merdeka di SD Gugus 3 Rama Kecamatan Jembrana, kedua Untuk mengetahui apasaja kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Gugus 3 Rama Kecamatan Jembrana, dan ketiga Untuk mengetahui bagaimanakah solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Gugus 3 Rama Kecamatan Jembrana.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini dipilih karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran di sekolah dasar khususnya di SD Negeri Gugus 3 Rama Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Interpretasi Data, serta Pelaporan Hasil.

Sumber data pada penelitian ini adalah ketua Gugus 3 Rama yaitu Kepala SD Negeri 4 Pendem dan Guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 4 Pendem karena baru kelas I dan kelas IV yang menerapkan kurikulum merdeka. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, guru kelas I dan guru kelas IV SD Negeri 4 Pendem. Pengumpulan data juga dilakukan melalui kegiatan observasi di sekolah dengan melakukan pengamatan proses pembelajaran di kelas I dan kelas IV SD Negeri 4 Pendem. Selain itu data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengambil data-data dokumen di SD Negeri 4 Pendem terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas I dan IV yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Analisis data kualitatif dapat dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisisnya dilakukan secara dinamis, apabila data masih kurang maka kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan kembali, atau kembali mengulang proses kondensasi maupun penyajian data sampai ditemukan simpulan data yang valid.

## Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merdeka diimplementasikan secara bertahap di SD Negeri 4 Pendem, dimulai dari kelas I dan IV pada tahun ajaran 2022/2023. Sekolah memilih kategori "mandiri berubah." Implementasi ini meliputi asesmen diagnostik, penyusunan modul ajar, pembelajaran IPAS di kelas IV, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, pelaksanaan asesmen diagnostik belum optimal karena pemahaman guru masih kurang, sehingga mereka hanya menggunakan nilai sebelumnya sebagai acuan.

Guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 4 Pendem sudah membuat modul ajar sesuai format kurikulum merdeka. Guru kelas I menyampaikan "Modul yang dibuat oleh bapak ibu guru di SD Negeri 4 Pendem menyesuaikan format kurikulum merdeka". Guru SD Negeri 4 Pendem berusaha untuk memahami modul ajar dan cara membuat modul ajar yang baik dengan belajar dari internet dan bertanya kepada rekan guru di SD lain terutama guru penggerak yang dianggap kompeten dan sudah memahami tentang modul ajar. Guru kelas I menambahkan "kita belajar tentang kurikulum merdeka termasuk pembuatan modul ajar melalui internet dan bertanya kepada guru di SD lain yang dianggap kompeten dan memahami kurikulum merdeka. Jadi kita belajar membuat modul ajar dari rekan-rekan guru di SD lain terutama guru yang menjadi guru penggerak".

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 4 Pendem dilakukan sesuai dengan buku guru dan buku siswa dari Pemerintah. Guru kelas IV menyampaikan "Pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD Negeri 4 Pendem menyesuaikan petunjuk dari pemerintah, dalam hal ini buku dari pemerintah". Buku tersebut ternyata membagi pembelajaran IPA di Bab Awal yaitu bab 1 sampai dengan bab 4 sementara Bab 5 sampai Bab 8 di dalamnya adalah materi pembelajaran IPS. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA dilakukan pada semester satu atau ganjil dan pembelajaran IPS diajarkan pada semester dua atau genap. Artinya penerapan pembelajaran IPAS tidak sepenuhnya menggabungkan materi IPA dan IPS.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 4 Pendem pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 sudah dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada semester ganjil dengan mengambil tema kewirausahaan. Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat local dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

Guru kelas I dan kelas IV juga menegaskan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 4 Pendem sudah dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Guru kelas I menyatakan “siswa diajak mengidentifikasi dan berkunjung ke pembuatan telur asin yang ada di kelurahan pendem, melihat proses pembuatan telur asin oleh masyarakat, setelah melihat proses pembuatan telur asin siswa Bersama guru mempraktekan pembuatan telur asin disekolah, kurang lebih memerlukan waktu selama 1 bulan dari mengidentifikasi sampai membuat dan menjadi telur asin disekolah. Setelah itu semua jadi lalu siswa Bersama guru melakukan penjualan telur asin yang sudah dibuat kepada masyarakat umum.



**Gambar 1. Siswa Menjual telur asin yang sudah dibuat ke masyarakat umum**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan hambatan yang terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 4 Pendem yaitu kurangnya pelatihan kepala sekolah dan guru terutama pelatihan yang dilaksanakan secara luring. Pelatihan yang sekarang ini dilakukan lebih banyak dilakukan melalui daring atau melalui platform merdeka mengajar. Kepala SD Negeri 4 Pendem menyatakan “masih melihat potensi dan kelemahan sekolah untuk membuat program yang lebih baik lagi. Untuk penerapan kurikulum merdeka saya rasa pelatihan daring kurang optimal karena guru-guru butuh diajari secara detail implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan yang dilakukan secara luring di kelas, jika ada kebingungan guru bisa langsung bertanya kepada narasumber saat itu juga. Jika dilaksanakan secara daring hal tersebut tidak dapat dilakukan”. Pelatihan yang dilakukan melalui mode luring akan sangat membantu guru dalam memahami teori dan praktik kurikulum merdeka. Kepala sekolah menambahkan “kami semua di sini sudah melaksanakan pelatihan melalui platform digital dari kementerian pendidikan akan tetapi dampaknya masih kurang. Apalagi bagi guru yang kurang menguasai teknologi dan usianya sudah mendekati pensiun, pasti sangat tidak antusias terhadap pelatihan yang dilakukan secara daring”. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan pemahaman guru terhadap materi kurikulum merdeka dan keterampilan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka sangat minim. Pada akhirnya implementasi kurikulum merdeka di kelas tidak optimal.

Minimnya pelatihan secara luring juga di tegaskan oleh guru kelas I dan IV. Guru kelas I dan kelas IV menceritakan bahwa pelatihan secara luring yang pernah mereka ikuti hanya sekali dan dilakukan selama dua hari. Mereka merasa pelatihan selama dua hari

tersebut masih sangat kurang, mereka hanya memahami sebagian kecil dari kurikulum merdeka terutama dalam hal praktik atau keterampilan dalam mengajar. Pelatihan kurikulum selama 2 hari masih sangat kurang karena guru harus memahami teori dan praktik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai kurikulum merdeka.

## Pembahasan

Implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 4 Pendem adalah mandiri berubah. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022 kategori Mandiri berubah berarti satuan Pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan kurikulum merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar), sesuai dengan jenjang satuan Pendidikan yaitu perangkat ajar untuk kelas I dan IV pada jenjang SD. Selain itu ada kategori Mandiri belajar yang berarti satuan Pendidikan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum 2013 yang disederhanakan/Kurikulum Darurat. Berikutnya adalah kategori mandiri berbagi yang berarti satuan Pendidikan menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD, Kelas I, Kelas IV, Kelas VII, dan Kelas X mulai tahun ajaran 2022/2023.

Mengacu pada kategori tersebut Implementasi kurikulum merdeka yang kurang optimal di SD Negeri 4 Pendem pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dapat dimaklumi, karena SD Negeri 4 Pendem memilih kategori mandiri berubah. Kategori mandiri berubah tidak menuntut sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka secara penuh di sekolah. Namun demikian diharapkan pada semester genap Implementasi kurikulum merdeka sudah mulai meningkat dan pada tahun ajaran 2023/2024 sudah optimal dan bisa berubah kategori menjadi sekolah yang menerapkan kategori mandiri berbagi.

Beberapa kegiatan kurikulum merdeka yang diimplementasikan di SD Negeri 4 Pendem diantaranya yaitu asesmen diagnostic. Asesmen diagnostik yang diterapkan dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen ini terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif (Nasution, 2021). Asesmen diagnostic atau asesmen awal pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 4 Pendem baru pada tahap diagnostic kognitif. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan nilai pada materi sebelumnya sebagai dasar penyusunan modul ajar materi selanjutnya.

Kegiatan lain yang dapat dilaksanakan yaitu pembuatan modul ajar dan pelaksanaan IPAS di kelas 4. Kegiatan ini dapat dilakukan karena sudah ada panduan dari Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam membuat modul ajar. Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS guru tinggal mengikuti buku IPAS kelas IV yang sudah disediakan oleh kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Untuk kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila sudah terlaksana dengan mengambil tema Kewirausahaan, banyak hal dalam kegiatan pembuatan telur asin yang menunjukkan dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila diantaranya Gotong royong, Mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka merupakan kompetensi dan karakter yang tertuang dalam 6 dimensi berfungsi sebagai penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam system Pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmen (Anggraena et al., 2013).

Kegiatan pembuatan telur asin juga bisa masuk pada beberapa tema utama dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tema-tema yang dapat di pilih dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu, gaya hidup berkelanjutan, kearifan local, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan (Fauziyah, 2020). Kegiatan pembuatan telur asin yang dilaksanakan di SD Negeri 4 Pendem dapat masuk pada tema kewirausahaan. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 4 Pendem.

Pemahaman makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta Bahagia dalam pembelajaran (Daga, 2021). Masih banyak guru yang belum memahami secara teoretis dan praktis merdeka belajar padahal pemahaman guru terhadap reformasi kurikulum sangat esensial (Alimuddin, 2023). Kurangnya pemahaman guru tentang teori dan praktik kurikulum merdeka tentu memberikan dampak yang negatif. Dampak negatif tersebut diantaranya yaitu guru merasa kesulitan menerapkan kebijakan merdeka belajar di sekolah dan di kelas serta guru kesulitan mengembangkan metode pembelajaran merujuk pada kurikulum merdeka (Alimuddin, 2023).

Hambatan yang muncul di beberapa sekolah yang baru memulai kurikulum merdeka hampir sama dengan di SD Negeri 4 Pendem salah satunya adalah pelatihan guru untuk melaksanakan pembelajaran paradigma baru sesuai kurikulum merdeka dan administrasi sesuai kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SDN Guruminda 224 Kota Bandung di awal penerapan kurikulum merdeka mengalami hambatan seperti pelatihan guru terkait paradigma pembelajaran baru, penyiapan administrasi pembelajaran sesuai kurikulum merdeka, sinkronisasi aplikasi e raport dan mengubah mindset warga sekolah agar menerapkan Pendidikan yang berpusat pada siswa (Ineu et al., 2022).

Hambatan implementasi kurikulum merdeka yang terjadi di SD Negeri 4 Pendem salah satunya yaitu karena kurangnya pelatihan luring yang didapat oleh Kepala sekolah dan Guru kelas I dan IV Hal ini menyebabkan ketidakjelasan program sekolah termasuk dalam implementasi kurikulum merdeka. Kepala sekolah sangat berperan dalam kesuksesan Implementasi kurikulum merdeka. Kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi penentu arah kebijakan dan pencapaian tujuan Pendidikan di sekolah (Angga & Iskandar, 2022).

Hambatan utama penerapan kurikulum adalah pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. Guru dapat secara mandiri mengatasi hambatan tersebut dengan mencari informasi di internet serta bertanya dan berdiskusi dengan guru yang kompeten. Secara kelembagaan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang berkelanjutan yang diadakan oleh lembaga pemerintah di bidang Pendidikan serta dilakukan secara tatap muka. Berkaca pada pembelajaran daring selama pandemic yang kurang optimal maka pelatihan guru tentang kurikulum merdeka dilakukan secara tatap muka ataupun campuran. Sebuah penelitian menyatakan efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara daring hanya sebesar 66,97% (Roni Hamdani & Priatna, 2020). Pelatihan yang dilakukan secara daring juga rentan dari berbagai hambatan seperti sinyal sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan guru-guru yang belum menguasai teknologi. Hal ini senada dengan penelitian yang menyatakan pembelajaran daring terdapat banyak kendala, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru dan dosen yang belum menguasai teknologi dan social media sebagai media pembelajaran (Fauziah, 2020).

Pelatihan yang dilakukan secara tatap muka dapat memberikan pemahaman teori dan praktik secara langsung dan detail sehingga guru mampu menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dengan baik. Berbeda dengan pelatihan yang dilakukan secara online yang lebih menekankan pada penyampaian informasi atau teori. Adanya pelatihan secara luring sangat diharapkan oleh Kepala Sekolah dan Guru agar implementasi kurikulum merdeka di sekolah bisa dilaksanakan secara optimal. Pelatihan yang diberikan oleh ahli atau orang yang lebih kompeten efektif meningkatkan kompetensi guru (Alimuddin, 2023).

Pelatihan juga diharapkan tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal administratif kurikulum merdeka tetapi lebih utama adalah esensi dari kurikulum Merdeka. Hal yang umum terjadi adalah para guru lebih focus memperhatikan perubahan pada format rencana pembelajaran daripada focus pada esensi yang terdapat pada kurikulum merdeka (Wiyani, 2022). Hal inilah yang menyebabkan menjadi pentingnya kegiatan pelatihan secara luring. Pelatihan secara luring diharapkan membuat para guru memahami esensi kurikulum merdeka sepenuhnya, tidak sekadar melaksanakan kurikulum merdeka secara administratif

tetapi melupakan esensi nya. Hanya kulitnya saja yang bagus seolah-olah kurikulum terlaksana tetapi isinya tidak seperti yang diharapkan oleh kurikulum.

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru harus berlangsung beberapa waktu, tetapi tidak ada penjelasan secara ideal berapa waktu pelatihan yang dibutuhkan. Artinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar agar semua guru mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik. Mengacu pada pendapat di atas maka butuh waktu kurang lebih 2 tahun untuk melihat para guru mampu menerapkan kurikulum merdeka dengan baik. Tentu saja jika pelaksanaan pelatihan dilakukan dan diikuti oleh para guru secara konsisten dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Guru dan Kepala Sekolah SD Negeri 4 Pendem berusaha menerapkan kurikulum merdeka di kelas I dan IV sesuai arahan pemerintah. Mereka sudah melakukan asesmen diagnostik kognitif, membuat modul ajar, dan melaksanakan pembelajaran IPAS. Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga sudah dilakukan dengan tema kewirausahaan membuat telur asin. Namun, terdapat hambatan berupa kurangnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka akibat minimnya pelatihan luring. Untuk mengatasi hal ini, mereka mencari informasi dari internet dan platform digital Kemendikbud, serta belajar dari guru-guru penggerak di Kecamatan Jembrana.

## Daftar Pustaka

- Angga A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2918>.
- Daga, A.T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educ*, 7(3), 1075–1090. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1279>.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary. 4(02), 67–75.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Fellicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., & Setiyowati, L. (2013). Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fauziyah, N. (2020). The Impact of Covid-19 on the Effectiveness of Islamic Education Online Learning. *Al-Mau'izhoh*, 2(2), 1–11.
- Hamalik, O. (2017). *Managemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya,
- Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. 2022.

- Wiyani, N.A. (2022). Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila pada lembaga PAUD. *Antrosen Jurnal Sosial Studi Humaniora*, 1(2), 63–74. <https://senmaster.ut.ac.id/index.php/antroposen/article/view/3782>.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nasution, S. (1986). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskur Dikbud Ristek. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kajian Akademik, 130.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Ineu, S., Teni, M., Yadi, H., Asep, H., & Prihantini, P. (2020). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak, *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248– 8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.
- Suntoro R, dkk, (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 143-146